PERAN GURU LAKI-LAKI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh:

Alya Afifah Syaifia Putri[[1]](#footnote-1), Hanafiah2, Evi Octrianty3

FKIP, Universitas Islam Nusantara

Email: alyaasp18@gmail.com1, hanafiah@uninus.ac.id2, evi\_octrianty@uninus.ac.id3

ABSTRAK

Data yang diperoleh dari Data Pokok Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknolgi jumlah guru perempuan dan laki-laki sangat berbeda. Di kecamatan Garut Kota guru perempuan berjumlah 200 guru, tetapi guru laki-lakinya hanya 9 guru. Oleh karena itu penelitian ini dilatar belakangi dengan jumlah pendidik laki-laki di PAUD sangat sedikit, bahkan didominasi oleh perempuan karena masih banyaknya masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap guru PAUD laki-laki, bahkan ada juga yang menganggap bahwa guru PAUD itu harus perempuan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru laki-laki di PAUD dan mengetahui bentuk responsif terhadap guru laki-laki dalam penyelenggaraan PAUD. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan di RA Al-Musaddadiyah Garut. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa peran guru laki-laki di PAUD penting dan sangat dibutuhkan. Juga bentuk responsif yang didapatkan merupakan respon yang baik dan mengapresiasi karena dapat mendobrak pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa guru PAUD itu harus perempuan.

*Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Peran Guru Laki-laki, Pendidikan*

*ABSTRACT*

*Data obtained from the Ministry of Education, Culture, Research and Technology data on the number of female and male teachers is very different. In Garut Kota subdistrict female teachers numbered 200 teachers, but male teachers only 9 teachers. Therefore, this study is motivated by the number of male educators in PAUD is very small, even dominated by women because there are still many people who look one eye on male PAUD teachers, some even consider that PAUD teachers must be women. The purpose of this study is to find out the role of male teachers in PAUD and to know the form of responsiveness to male teachers in the implementation of PAUD. This research is a descriptive qualitative study using observation methods, interviews and documentation as a data gathering tool. The study was conducted at RA Al-Musaddadiyah Garut. From the results of this study it can be known that the role of male teachers in PAUD is important and much needed. Also the form of responsiveness obtained is a good response and appreciate because it can break the thinking of the community that considers that paud teachers must be women.*

*Keywords: Early Childhood Education, Role of Male Teachers, Education*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2015 disebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan menengah. Dalam konteks ini guru dimaknai sebagai figure seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik, yang mempunyai kekuasaan fundamental untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seseorang manusia yang berguna bagi nusa, bangsa, agama dan kehidupan sosial. Guru di sekolah tentunya tidak hanya guru perempuan, adapula untuk peranan guru laki-laki terhadap pendidikan anak usia dini ada di beberapa penelitian menyebutkan bahwa guru laki-laki merupakan sosok yang memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak’ (Maulana et al., 2020:24).‘Manfaat adanya guru laki-laki di Raudhatul Athfal, *Pertama,* guru laki-laki dapat dijadikan contoh sebagai laki-laki tradisional bagi anak yang tidak memiliki figure ayah di rumah. *Kedua,* dapat mengerjakan pekerjaan laki-laki, mendisiplinkan anak, memiliki otoritas atau *man power*. *Ketiga,* dapat mengkonstruksi perkembangan *gender* anak laki-laki dengan mengajarkan bagaimana seharusnya anak laki-laki bersikap atau berprilaku serta memperlihatkan sosok laki-laki yang positif bagi anak perempuan. *Keempat,* lebih *fleksible* dalam memberikan kesempatan pengalaman dan tidak mengintervensi agar anak tidak membentuk pelabelan atau *stereotype* terhadap *gender*. *Kelima,* menjadi r*ole model* bagi anak laki-laki. *Keenam,* dapat menghilangkan paradigma bahwa guru RA adalah profesi perempuan karena laki-laki mengerjakan tugas-tugas mengajar seperti guru perempuan’. (Maulana et al., 2020:26). Seimbangnya sosok guru laki-laki dan perempuan di sekolah akan memberikan dampak lebih baik daripada yang didominasi oleh guru perempuan. Oleh karena itu, keberadaan guru laki-laki dari yang telah disampaikan sebelumnya sangat penting dan diperlukan bagi pendidikan anak usia dini. Guru laki-laki di sekolah tidak hanya menjadi pengganti sebagai *figure* ayah dan *role model*. Karena guru laki-laki juga tetap memiliki tugas yang sama sebagai pengajar yang mengajar di kelas. Namun, seperti yang kita ketahui bahwa guru PAUD didominasi oleh perempuan, hal ini terjadi karena masih banyaknya masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap guru PAUD laki-laki, bahkan ada juga yang menganggap bahwa guru PAUD itu harus perempuan.Seperti pendapat *Sandberg & Pramling Samuelsson* “ketika ada perempuan yang dapat menembus sektor pekerjaan yang dianggap strategis secara sosio-ekonomi maka dia dianggap telah melakukan stepping up atau melakukan terobosan strata sosial ke atas. Sebaliknya, jika ada laki-laki yang bekerja dalam bidang yang dianggap wilayah perempuan, maka dia akan dianggap melakukan gerakan ke bawah atau mundur (stepping down)” (Maulana et al., 2020:28). Jumlah guru laki-laki dan perempuan di PAUD sangat jauh berbeda. Seperti di provinsi Jawa Barat guru perempuan berjumlah 82.210 guru, sementara guru laki-laki hanya berjumlah 10.247 guru. Kemudian di Kecamatan Garut Kota, dari jumlah guru seluruhnya ada 209 guru, tetapi guru laki-lakinya hanya berjumlah 9 orang. Sementara untuk jumlah guru di seluruh Indonesia itu berjumlah 613.224 namun guru laki-laki hanya berjumlah 46.820 guru, dan sisanya didominasi oleh guru perempuan. Jika melihat kisaran angka tersebut, tentu terlihat bahwa guru PAUD didominasi oleh guru perempuan. (Nasional & Negeri, 2021:1). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru laki-laki bagi pendidikan anak usia dini di RA Al-Musaddadiyah dan mengetahui bentuk responsif terhadap guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di RA Al-Musaddadiyah.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.Pendidikan merupakan pilar kebangsaan yang memilki peran penting dalam tumbuh kembang semangat cinta tanah air dan bela negara, membangun karakter dan meneguhkan jati diri bangsa, serta memperkuat identitas nasional. Selain itu, pendidikan karakter dan budi pekerti juga merupakan salah satu proses pembentukkan kepribadian anak didik yang sangat diperlukan untuk membangun watak yang baik dan menanamkan nilai-nilai kebijakan yang selaras dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang hidup di masyarakat. Pendidikan di Indonesia juga terbagi ke dalam empat jenjang pendidikan, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling dasar diselenggarakan sebelum masuk ke sekolah dasar. Menurut UU No.20 tahun 2003, Pasal 1 butir 14 PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidik (guru) di Indonesia atau yang lebih dikenal dengan pengajar merupakan tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan dengan tugas khusus sebagai profesi pendidik. Pendidik juga mempunyai sebutan lain sesuai kekhususannya, yaitu guru. Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Selain itu, guru juga merupakan orang tua bagi peserta didiknya di sekolah.Adapun pengertian pendidik menurut beberapa ahli, sebagai berikut: “Menurut Sagala guru adalah sebagai tokoh pendidik yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan para personel lainnya di sekolah. Menurut Danim menerangkan bahwa guru merupakan pendididk professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Menurut Sardiman guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan” (Nurhakim, L., 2018:10). Guru memiliki empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Berikut penjelasan mengenai kompetensi guru:

1. Kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola peserta didik yang berkenaan dengan karakteristik siswa dari berbagai aspek, seperti: moral, fisik, sosial, emosional dan intelektual. Berikut beberapa kompetensi pedagogik guru: 1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual; 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; 3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; 4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; dan 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
2. Kompetensi Kepribadian. Kompetensi kepribadian guru meliputi: 1) memiliki jiwa pendidik dan berperilaku sesuai norma agama, sosial, hukum dan kebudayaan; 2) menjadi pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 3) menjadi pribadi yang dewasa, stabil dan berwibawa; 4) mampu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga sebagai guru dan percaya diri; dan 5) menjungjung tinggi kode etik profesi guru.
3. Kompetensi Sosial. Sebagai guru harus memiliki kompetensi sosial yang merupakan kemampuan guru untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik dengan sesama guru, maupun dengan orang tua peserta didik atau wali. Kompetensi sosial guru meliputi: 1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga dan status sosial; 2) berkomunikasi, empati, dan santun dengan sesama Pendidik tenaga kependidikan orang tua dan masyarakat; 3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; dan 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan professi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lainnya.
4. Kompetensi Professional. Kompetensi profesional guru yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berikut beberapa kemampuan kompetensi professional guru: 1) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Hak dan kewajiban guru pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 terdapat pada pasal 14, yaitu guru berhak:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimun dan jaminan kesejahteraan sosial:
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru dan peraturan perundang-undangan;
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Guru memiliki peran strategis yaitu sebagai tenaga professional dan agen pembelajaran. Guru sebagai tenaga professional merupakan pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang tertentu. Sementara guru sebagai agen pembelajaran berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai:

1. Fasilitator. Guru sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap dan fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan peserta didik tidak bersemangat dan malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru sebagai fasilitator menyediakan fasilitas, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) peserta didik.
2. Motivator. Peran guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong peserta didik untuk semangat dan aktif belajar. Dalam memberikan motivasi, guru dapat menganalisis penyebab yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan prestasinya menurun. Guru sebagai motivator juga sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial.
3. Mediator. Sebagai mediator, hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media Pendidikan, karena media Pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Media pembelajaran merupakan sarana yang sangat penting dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru yang belum cukup memiliki pengetahuan tentang media pendidikan dan pembelajaran, tetap harus memiliki ketrampilan untuk memilih menggunakan serta mengusahakan media pembelajaran yang baik.
4. Inspirator. Peran guru sebagai inspirator menuntut kemampuan guru untuk dapat memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik. Karena persoalan belajar merupakan masalah utama peserta didik, maka guru harus dapat memberikan petunjuk belajar yang baik.
5. Informator.Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesalahan informasi adalah racun bagi peserta didik. Penguasaan masalah merupakan kunci utama untuk menjadi informator yang baik dan efektif. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya dan mengabdi untuk anak didik.

Peran guru tersebut dapat dilakukan oleh semua guru, tidak memandang guru perempuan ataupun laki-laki. Saat ini peran laki-laki semakin diperluas dari hanya pencari nafkah dan kepala keluarga, menjadi ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan dan Pendidikan anak’. (Ashuro, Dewi, Siregar, 2014:50). Pendidikan Anak Usia Dini, merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan. Masa anak usia dini sering disebut *“golden age”* atau masa pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. PAUD juga dapat dikatakan sebagai proses pembinaan tumbuh kembang anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh, mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan mental, intelektual, emosional, moral dan sosial (Maryatun, 2016:749). Seluruh aspek perkembangan anak dikembangkan melalui program PAUD ini dalam aktivitas belajar yang menyenangkan karena dilaksanakan dalam kegiatan bermain. Aspek perkembangan sebagai potensi bawaan anak tidak akan berkembang tanpa stimulasi dari orangtua di rumah dan pendidik di sekolah. PAUD juga merupakan peletak dasar berbagai perkembangan anak yang akan sangat berpengaruh pada proses kehidupan anak di masa mendatang.Tujuan utama PAUD untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sementara tujuan khususnya untuk membantu menyiaokan anak mencapai kesiapan sekolah.Sebagai salah satu bagian dari pendidikan di Indonesia, PAUD juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai berikut: 1) mengenalkan peraturan dan menanamkan sikap disiplin pada anak; 2) mengenalkan anak pada dunia sekitar; 3) menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik; 4) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi; 5) mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, dan 6)menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya.Untuk menyiapkan pembelajaran di PAUD ada juga prinsip-prinsipnya, yaitu sebagai berikut: 1) Berorientasi pada kebutuhan anak; 2) belajar melalui bermain; 3) menggunakan lingkungan yang kondusif; 4) menggunakan pembelajaran terpadu (tema); 5) mengembangkan berbagai kecakapan hidup; dan 6) menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar.

Dalam Permendikbud No.137 tahun 2014 pendidik anak usia dini merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping dan guru pendamping muda’. (Permendikbud, 2014:12).Sebagai pendidik, guru PAUD juga memiliki karakteristik. Berikut karakteristik guru PAUD, yaitu:

1. Menunjukkan rasa cinta dan menghargai pada semua anak;
2. Dapat menunjukkan rasa percaya diri dan rasa nyaman pada anak;
3. Memiliki semangat unutk selalu mengembangkan pengetahuan dan mengaplikasikannya;
4. Mampu bertingkah laku sopan terhadap orang lain;
5. Mampu bekerja keras;
6. Bersedia menyediakan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas profesi;
7. Tepat waktu;
8. Bersedia dikoreksi apabila membuat kesalahan;
9. Mengamati peran kelompok yang ditangani;

Guru PAUD tentunya memiliki perannya tersendiri, yaitu: 1) Sebagai pendidik: guru adalah pendidik yang dijadikan tokoh sentral serta panutan bagi anak didik dan lingkungannya. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup wibawa, tanggung jawab, mandiri dan disiplin; 2) Sebagai pengganti orang tua sementara: Dalam kesehariaanya di dalam kelas, anak usia dini membutuhkan sosok pengganti ayah atau ibu sementara, untuk itu guru harus bisa berperan menjadi pengganti sementara sealam berada di sekolah, namun harus tetap dapat menjaga batasannya demi untuk menjaga keprofesionalan seorang guru; 3) Sebagai teman: Bersikap sebagai teman untuk anak usia dini itu sangat dibutuhkan, karena akan memperlancar komunikasi antara guru murid. Sehingga anak tidak merasa berjarak dengan guru; 4) Sebagai pengajar: Anak usia dini masih ada pada tahap tumbuh dan berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Oleh karena itu disini guru berperan untuk senantiasa memotivasi anak didiknya agar dapat mengembangkan potensinya; 5) Sebagai pengasuh: Anak usia dini kepribadiannya belum terbentuk sehingga dibutuhkan guru yang mengerti pola asuh yang tepat disaat dibutuhkan oleh anak didiknya; 6) Sebagai model dan teladan: Menjadi teladan merupakan sifat dasar dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu sebagai model dan teladan berakibat bahwa guru senantiasa akan disorot tingkah lakunya baik oleh anak maupun lingkungannya; 7) Sebagai pribadi: jika memilih profesi sebagai guru PAUD, maka sudah selayaknya memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Adapun kepribadian seorang guru PAUD yang diharapkan adalah kepribadian yang hangat, selalu tersenyum, ceria, terbuka dan sabar; 8) Sebagai penyanyi: Keterampilan bernyanyi referensi lagu-lagu anak serta yel-yel sangat dibutuhkan bagi seorang gruru PAUD yang senantiasa membutuhkan suasana gembira dalam kegiatan belajar mengajar; dan 9) Sebagai pencerita: Bercerita adalah salah satu metode yang dibutuhkan bagi anak usia dini dalam menyampaikan pesan dan nasehat tentang makna kehidupan.Adapula tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru PAUD, yaitu sebagai berikut:

* 1. Menunjukkan perhatian kepada anak;
	2. Memiliki kepekaan terhadap individu anak;
	3. Mengembangkan hubungan yang alamiah dengan anak;
	4. Menggunakan otoritas orang dewasa secara bijaksana dalam membantu pertumbuhan anak;
	5. Merancang kegiatan yang bermakna bagi anak;
	6. Mengenalkan disiplin sebagai suatu pengalaman belajar bagi anak dan menemukan kesalahan sebagai peluang potensi pembelajaran;
	7. Mengakui adanya kompetensi dalam diri anak;
	8. Mengorganisasi kurikulum yang berlandaskan pada *DAP* (*Developmentally Appropriate Practice)* atau dalam Bahasa Indonesia yaitu tujuan jangka panjang;
	9. Bekerja sama dengan orang tua dalam tanggung jawabnya terhadap perkembangan anak;
	10. Memiliki dedikasi yang tinggi sebagai professional dalam bidang pendidikan anak;
	11. Mampu menyuarakan kebutuhan anak pada orang tua, pihak sekolah, pengelola dan masyarakat; dan
	12. Mengorganisasi kurikulum yang berlandaskan pada DAP.

Sebagai seorang guru, tentunya harus mampu dalam berkomunikasi. Karena komunikasi merupakan cara yang digunakan manusia untuk saling berinterkasi, bertukar informasi, ide, perasaan maupun menyampaikan pendapat. Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui verbal atau lisan dan nonverbal atau tulisan. Sementara efektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dapat membawa hasil atau berhasil guna (tentang usaha, tindakan). Jadi komunikasi efektif merupakan pertukaran informasi, ide atau perasaan yang menghasilkan perubahan, sehingga terjalinnya hubungan yang baik antara pemberi maupun penerima pesan.Dalam melakukan pembelajaran, guru PAUD juga membutuhkan kreatifitas, karena kreatifitas merupakan kemampuan menciptakan atau menghasilkan ide-ide kreatif untuk memecahkan ataupun menyelesaikan suatu masalah, baik masalah kehidupan sehari-hari maupun masalah atau suatu hal yang baru. Semakin kreatif dan menarik guru menciptakan media atau alat yang digunakan saat pembelajaran, semakin mudah juga mencuri perhatian anak, sehingga anak tertarik dan ingin mengikuti pembelajaran yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan tujuan untuk menganalisa peran guru laki-laki di lingkungan pendidikan anak usia dini. Metode kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Pada saat pengambilan data menggnakan tiga Teknik, yaitu: 1) Observasi, observasi dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap dan sadar tentang perilaku individu sebenarnya di dalam keadaan tertentu; 2) Wawancara, wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara yang terstruktur, yaitu pada saat wawancara peneliti sudah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang akan memperkuat data hasil dari observasi sebelumnya. Wawancara diberikan kepada partisipan, partisipan pada penilitian ini yaitu berjumlah sembilan belas partisipan, diantaranya satu partisipan kepala sekolah, delapan partisipan guru perempuan dan sepuluh partisipan orang tua murid; 3) Dokumentasi. Sumber data yang diperoleh peneliti yaitu bersumber dari RA Al-Musaddadiyah, Garut.

.

PEMBAHASAN

### Peran Guru Laki-laki bagi Pendidikan Anak Usia Dini di RA Al-Musaddadiyah

‘Peran guru laki-laki di PAUD memiliki beberapa manfaat, antara lain: guru laki-laki dapat dijadikan contoh sebagai laki-laki tradisional bagi anak yang tidak memiliki figure ayah di rumah’. (Windisany, Yohanes, 2017:11-12). Hal tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa peran guru laki-laki di PAUD itu sangat penting dan membawa kemanfaatan yang baik terutama bagi perkembangan anak usia dini. ‘Kolaborasi yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada tataran pendidikan akan membuat psikologis anak semakin bulat’ (Maulana et al., 2020:27), yang artinya ketika dua peran bertemu dalam konteks PAUD, maka akan memberikan dampak tersendiri pada perkembangan dan pengetahuan anak. Oleh karena itu peran guru laki-laki di RA Al-Musaddadiyah penting. Mengapa penting? Karena PAUD bukan semata-mata kewajiban perempuan, tetapi laki-laki juga bisa melakukannya. Kemudian guru laki-laki dapat menjadi figur ayah saat di sekolah apalagi bagi anak yang tidak memiliki sosok ayah di rumah, menjadi guru pembanding juga penyeimbang dengan guru perempuan, menjadi guru yang fleksibel dan saling melengkapi antara guru perempuan, karena keahlian, kelebihan dan kekurangan setiap guru berbeda. Jadi bisa saling melengkapi.

Keterlibatan Guru Laki-Laki di PAUD RA Al-Musaddadiyah?

Keterlibatan guru di PAUD tidak hanya guru perempuan saja, guru laki-laki juga perlu dan dibutuhkan. Seperti guru laki-laki di PAUD RA Al-Musaddadiyah sangat dibutuhkan karena dengan adanya guru laki-laki bisa saling melengkapi dengan guru perempuan, menjadi penyeimbang juga menjadi sosok ayah bagi anak terutama anak yang sudah tidak mempunyai sosok ayah di rumah. Setiap guru, baik guru perempuan maupun guru laki-laki memiliki nilai lebih dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD, juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mengikuti SOP yang telah ditentukan di sekolah, dan guru laki-laki bisa menjadi figur pemimpin dan sosok yang tegas. Hal-hal seperti itulah yang mungkin bisa menjadi penyempurna hal-hal yang tidak terdapat pada guru perempuan. Dengan adanya guru laki-laki dan perempuan, keduanya bisa saling melengkapi dalam hal mendidik anak sehingga nanti anak bisa mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimalGuru laki-laki juga tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada anak saja, akan tetapi mengembangkan setiap aspek perkembangan anak, salah satunya pengetahuan tentang identitas jenis kelamin anak. Pengetahuan tentang jenis kelamin sangat penting terhadap perkembangan identitas diri anak ke depannya, karena itu pemberian pemahaman yang benar haruslah dilakukan oleh orang yang berada disekitar anak, oleh karena itu dibutuhkan figur seorang guru laki-laki dalam PAUD.

Guru Laki-Laki Dapat Melakukan Komunikasi Efektif dengan Anak di PAUD RA Al-Musaddadiyah

Komunikasi merupakan cara yang digunakan manusia untuk saling berinterkasi, bertukar informasi maupun menyampaikan pendapat. Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui verbal atau lisan dan nonverbal atau tulisan. Dengan demikian guru laki-laki di PAUD RA Al-Musaddadiyah dapat melakukan komunikasi yang baik, karena meskipun laki-laki berkomunikasi merupakan bentuk yang harus dilakukan oleh setiap guru dan tidak memandang apakah itu guru perempuan ataupun guru laki-laki. Dengan melakukan komunikasi yang baik guru akan mampu menjalin hubungan yang baik juga dengan anak, sehingga bisa memberikan perhatian kepada setiap anak, bersikap adil kepada setiap anak, memiliki tanggung jawab kepada anak, dan tentunya anak akan semakin nyaman dan merasa aman dengan guru tersebut. Semakin baik komunikasi guru, semakin juga guru dapat memahami dunia anak.

Guru Laki-Laki Dapat Melakukan Kreatifitas dalam Pembelajaran di PAUD RA Al-Musaddadiyah

“Menurut Rothemberg kreatifitas adalah kemampuan menghasilkan ide atau gagasan dan solusi yang baru dan berguna untuk memecahkan masalah dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kreatifitas juga kemampuan bagaimana cara menghadapi berbagai hal yang baru”. (Andela et al., n.d. 2016:3)

Guru laki-laki dapat melakukan kreatifitas dalam pembelajaran karena meskipun guru laki-laki tapi untuk kreatifitas tidak bisa diukur oleh *gender*. Karena baik guru perempuan maupun guru laki-laki bisa melakukan kreatifitas, bahkan banyak juga terjadi bahwa guru laki-laki lebih kreatif daripada perempuan. Oleh karena itu guru yang dapat kreatif tentunya akan mampu juga untuk mengembangkan potensi anak, karena semakin kreatif guru dalam pembelajaran, semakin semangat juga anak-anak untuk belajar karena menarik perhatian anak, hingga muncul rasa ingin tahu anak membuat anak semakin bersemangat lagi dan semakin ingin tahu lebih banyak lagi. Dengan kekreatifannya tersebut guru dapat dengan mudah menggali potensi yang dimiliki oleh anak.

Respon terhadap Guru Laki-Laki yang Sudah Terlibat Menjadi Guru PAUD di RA Al-Musaddadiyah

Respon terhadap guru laki-laki yang sudah terlibat menjadi guru PAUD baik, bahkan ada juga yang sangat mengapresiasi keberadaan guru laki-laki di PAUD. Karena tidak semua laki-laki berani dan mau jadi guru PAUD, seperti kebanyakan persepsi yang mengira bahwa guru PAUD hanya tugas perempuan. Karena guru laki-laki yang mengajar di PAUD itu masih jarang, maka guru laki-laki yang mengajar di PAUD itu bermental kuat, karena tidak menutup kemungkinan ada cemoohan dari luar seperti (guru laki-laki di PAUD seperti perempuan tidak *gentle*, tidak *cool*, dll) dan guru laki-laki tersebut tidak malu, apalagi ia seringkali bersama teman sejawat (dalam pekerjaan) yang notabene perempuan. Tetapi dengan adanya guru laki-laki yang sudah terlibat menjadi guru PAUD ia dapat mendobrak pemikiran juga persepsi masyarakat tadi. Guru laki-laki juga bisa menjadi cerminan untuk para orang tua terutama ayah, bahwa laki-laki juga harus ikut terjun langsung dalam hal pendidikan anak. Dan guru laki-laki yang menjadi guru PAUD juga dianggap memiliki rasa cinta yang lebih terhadap usia dini, karena mau menghadapi dan melayani setiap tingkah perilaku anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Peran guru laki-laki di PAUD penting dan dibutuhkan, karena guru laki-laki dapat dijadikan sosok ayah saat di sekolah sehingga anak merasa nyaman saat di sekolah, karena peran pengganti orang tuanya di sekolah lengkap (guru laki-laki sebagai sosok ayah dan guru perempuan sebagai sosok ibu). Guru laki-laki juga menjadi penyeimbang dengan guru perempuan karena kemampuan dari setiap guru pasti berbeda. Sehingga bisa saling melengkapi antara guru perempuan dan guru laki-laki. Selain itu guru laki-laki juga merupakan guru yang fleksibel.Kepala sekolah, guru perempuan dan orang tua murid sangat mengapresiasi keberadaan guru laki-laki di PAUD karena selain PAUD bukan hanya tanggung jawab perempuan, tugas mendidik dan mengajar juga harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Dan dengan adanya keberadaan guru laki-laki yang di PAUD dapat mendobrak pemikiran masyarakat bahwa profesi guru PAUD bukan hanya pekerjaan untuk perempuan. Juga bisa menjadi cerminan untuk para orang tua terutama ayah bahwa laki-laki juga harus ikut terjun dalam pendidikan anak. Guru laki-laki di PAUD juga dianggap memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang besar kepada anak usia dini, karena dapat menghadapi berbagai tingkah laku anak.

Setelah peneliti mengambil kesimpulan, maka ada beberapa saran yang hendak disampaikan kepada pembaca sebagai berikut: (1) Peran guru laki-laki dan perempuan yang seimbang dapat membantu anak untuk tumbuh dengan utuh, karena kehadiran guru sebagai pengganti orang tua di sekolah ada utuh. Sehingga anak dapat melihat dan merasakan bahwa yang dapat mendidik juga mengajar tidak hanya perempuan saja. Dengan adanya jumlah yang seimbang antara guru laki-laki dan perempuan dapat saling melengkapi sehingga bisa mewujudkan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kreatif sehingga anak tidak mudah bosan ketika belajar; (2) Bagi sekolah yang memiliki guru laki-laki akan sangat diuntungkan, karena dengan hadirnya guru laki-laki memiliki daya tarik berbeda dengan sekolah yang tidak memiliki guru laki-laki. Terimakasih sudah memberikan kesempatan kepada guru laki-laki yang mengajar di lingkungan PAUD. Untuk itu sudah seharusnya pengelola sekolah mempertimbangkan kebutuhan guru laki-laki di PAUD; dan (3) Terimakasih telah percaya jika anandanya harus diajar oleh guru laki-laki. Sebenarnya itu merupakan suatu keuntungan yang sangat besar bagi anak usia dini yang bisa di didik oleh dua peran guru. Karena tidak semua murid bisa merasakan hal itu. Mohon hilangkan kekhawatiran tentang perilaku menyimpang dari guru laki-laki, karena Insyaallah jika guru tersebut melakukan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan yang di embannya tidak akan terjadi. Apalagi jika pengelolanya sudah memberlakukan system dan aturan yang baik di lembaganya.

DAFTAR PUSTAKA

Andela, C. U., Solfiah, Y., Teacher, S., Program, E., & Childhood, E. (n.d.). *Teachers Creativitychildhood Children At Kindergartendistrict of Peranap Indragiri Hulu*. 1–13.

Ashuro, Dewi;Siregar, I. (2014). *SOSIALISASI PERAN GENDER TRADISIONAL PADA ANAK (Studi Kasus Pada Orang tua, Anak dan Guru Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an Al-Ihsan)*.

Friandry Windisany, Indra Yohanes, B. N. K.-B. Y. K. E. T. (2017). Persepsi Lurah Tentang Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Pendidikan Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, *12*(1), 9–18. https://doi.org/10.21009/jiv.1201.2

Manajeman, P. S. (2018). *Pengaruh kepemimpinan, kompensasi terhadap kinerja guru melalui disiplin kerja sebagai variabel intervening (studi pada sma muhammadiyah di jakarta selatan)*.

Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1), 747–752. https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370

Maulana, R. A., Kurniati, E., Yulindrasari, H., No, J. S., Kec, I., Kota, S., & Barat, J. (2020). *APA YANG MENYEBABKAN RENDAHNYA KEBERADAAN GURU LAKI-LAKI DI PAUD ? Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Pendidikan Indonesia WHAT CAUSES THE LOW EXISTENCE OF MALE TEACHERS*. *15*(1), 23–32.

Nasional, T., & Negeri, L. (2021). *Jumlah Pendidik Berdasarkan Jenis Kelamin*. 2020–2021.

Permendikbud. (2014). Standar Nasional Penilian PAUD No. 137. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, *Nomor 65*(879), 2004–2006.

1. Penulis merupakan mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNINUS Bandung

2 Penulis merupakan dosen tetap pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNINUS Bandung

3 Penulis merupakan dosen tetap pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNINUS Bandung [↑](#footnote-ref-1)